

COPING STRESS PADA REMAJA BROKEN HOME

Chabibati Fatimatuz Zahra & Fajar Kawuryan

Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

Email: fajrihidayat_ok@yahoo.com

Abstract. *This research was aimed to find the coping stress in a broken home teenage. In this research, the authors used a qualitative research. Informants who participated in this research were three teenagers from broken home family in Kudus. The results of this research showed that the three in form an tshada broken home, which resulted in a change of behavioral, emotional, cognitive, and physical. Factors that influence the in formants in doing coping stress is physical health, positive beliefs, problem-solving skills, social skills, social support, and material. Forms of coping strategies that are used by third informant consists of emotion focused coping and problem focused coping. Coping stress form of emotion focused coping tends to be more widely used in the three informants. Such as escape avoidance, self-control, accepting responsibility, positive reappraisal, and seeking for social support. While coping strategies form problem focused coping is more used by informants II because she has a high spirit in solving the problem, it can be seen from the use of active coping, planning, and seeking social support for instrumental good.*

Key word : *coping stress, teenage, broken home*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *coping stres* pada remaja *broken home*. Penelitian ini berjenis kualitatif. Informan berjumlah tiga orang, merupakan remaja yang berasal dari keluarga *broken* di Kudus. Hasil penelitian menunjukkan ketiga informan dengan latar belakang keluarga *broken* mengalami perubahan pada perilaku, emosi, kognitif, dan fisik disebabkan stres yang dialami. Hal tersebut memicu informan untuk melakukan *coping stress*. Faktor-faktor yang mempengaruhi informan dalam melakukan *coping stress* adalah kesehatan fisik, keyakinan yang positif, ketrampilan memecahkan masalah, ketrampilan sosial, dukungan sosial, serta materi. Bentuk strategi *coping* yang digunakan oleh ketiga informan terdiri dari *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. Strategi *coping* bentuk *emotion focused coping* cenderung lebih banyak digunakan pada ketiga informan, seperti *escape avoidance, self control, accepting responsibility, positive reappraisal, dan seeking for social support*. Sedangkan strategi *coping* bentuk *problem focused coping* lebih banyak digunakan oleh informan II, karena memiliki semangat yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahannya terlihat dari bentuk *coping* yang digunakannya seperti *active coping, planning, dan seeking social support for instrumental reasons*.

Kata kunci : *coping stres, remaja, broken home*

Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Banyak hal dan dukungan positif yang dibutuhkan remaja dari orang-orang di sekitarnya agar mampu tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang berkepribadian utuh, salah satunya keluarga. Namun kenyataan kadang menunjukkan, remaja memiliki orangtua yang bermasalah sehingga mengakibatkan

remaja sebagai anak menjadi korban. Menurut Sinudarsono (2009) *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak menjadi murung, sedih yang

berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Taylor (1999) menyatakan ada beberapa tipe dari suatu peristiwa yang dapat dinilai sebagai suatu peristiwa yang dapat menimbulkan stres diantaranya adalah peristiwa yang tidak menyenangkan, tidak dapat dikontrol ataupun diprediksi, peristiwa yang ambigu, dan kejadian yang tidak dapat diselesaikan masalahnya.

Radley (Rahmayati, 2009) mengungkapkan, bahwa istilah *coping stres* dapat diartikan sebagai penyesuaian secara kognitif dan perilaku menuju keadaan yang lebih baik, mengurangi dan bertoleransi dengan tuntutan-tuntutan yang ada mengakibatkan stres. Lazarus dan Folkman (1988) mengungkapkan bahwa setiap individu melakukan cara *coping* yang berbeda-beda dalam menghadapi situasi yang menekan dari lingkungan, mekanisme atau cara *coping* ini bisa meliputi kognitif (pola pikir) dan perilaku (tindakan).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui coping stress pada remaja broken home. Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian adalah memberi sumbangan pengetahuan bagi pengembangan disiplin psikologi, khususnya psikologi klinis berkaitan dengan masalah *coping stres* pada remaja broken home.

Stres adalah keadaan internal yang diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya (Lazarus dan Folkman, 1988).

Menurut Rice (Rahmayati, 2009), secara umum gejala-gejala stres dapat dibedakan ke dalam empat macam jenis, yaitu :

- a) Gejala-gejala perilaku
Dari banyaknya gejala-gejala perilaku yang timbul, beberapa

diantaranya adalah penundaan penolakan, menarik diri dari teman dan keluarga, hilangnya nafsu makan dan tenaga, ledakan emosi dan agresi, berubahnya pola tidur (tidur tidak nyenyak).

- b) Gejala-gejala emosi

Gejala-gejala emosi yang paling umum adalah cemas, takut, mudah marah, dan depresi. Gejala lainnya, ketakutan, frustrasi, merasa bingung dan kehilangan kendali.

- c) Gejala-gejala kognitif

Gejala-gejala kognitif yang paling umum adalah hilangnya motivasi dan konsentrasi. Gejala-gejala mental dan kognitif lainnya adalah kekhawatiran yang berlebihan. Salah satu gejala final dari gejala kognitif ini adalah keinginan untuk melarikan diri dari situasi dimana individu berada.

- d) Gejala-gejala fisik

Gejala-gejala fisik yang umum adalah pegal-pegal dan lemas, migrain dan sakit kepala, sakit punggung termasuk sakit punggung bagian bawah, dan ketegangan otot yang dapat dilihat dalam bentuk kejang urat. Pada sistem kardiovaskular, stres seringkali direfleksikan dengan meningkatnya detak jantung, hipertensi, dan buruknya peredaran darah arteri. Pada sistem pernafasan, seringkali diperlihatkan dengan tarikan nafas yang cepat, pendek-pendek, dan kelelahan yang luar biasa.

Radley (Rahmayati, 2009) mengungkapkan, bahwa istilah *coping stres* dapat diartikan sebagai penyesuaian secara kognitif dan perilaku menuju keadaan yang lebih baik, mengurangi dan bertoleransi dengan tuntutan-tuntutan yang ada mengakibatkan stres. Mu'tadin (2002) menyatakan faktor yang mempengaruhi strategi *coping* ada 6 yaitu :

- a) Kesehatan Fisik
Kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha

mengatasi stres individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar.

b) Keyakinan atau pandangan positif
Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib yang mengarahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan yang akan menurunkan kemampuan strategi coping tipe : *problem-solving focused coping*.

c) Keterampilan memecahkan masalah
Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

d) Keterampilan sosial
Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

e) Dukungan sosial
Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

f) Materi
Dukungan ini meliputi sumber daya berupa uang, barang-barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli.

Lazarus dan Folkman (1988) membagi cara *coping* berdasarkan tujuan atau intensitas masing-masing individu ada dua, yaitu : (1) *problem focused coping*, yakni *coping* yang memfokuskan pada masalah yang melibatkan usaha yang dilakukan untuk merubah beberapa hal yang menyebabkan stres (*stressor*) dan (2) *emotion focused coping* yakni bentuk *coping* yang lebih memfokuskan pada masalah emosi, bentuk *coping* ini lebih

melibatkan pikiran dan tindakan yang ditunjukkan untuk mengatasi perasaan yang menekan akibat dari situasi stres.

Adapun bentuk-bentuk *problem focused coping* sebagai berikut : *active coping, planning, restraint coping, seeking social support for instrumental reasons*, dan *suppressing of competing activities*, sedangkan bentuk-bentuk *emotion focused coping* sebagai berikut : *distancing, escape-avoidance, self control, accepting responsibility, positive reappraisal*, dan *seeking for social support* (Lazarus dan Folkman, 1988).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini tidak semua remaja dapat dijadikan sebagai informan, tetapi hanya remaja yang mempunyai identitas sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu remaja yang mengalami stres dan berasal dari keluarga *broken home*.

Pengambilan data melalui wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan koding, dengan tahapan sebagai berikut : melakukan transkripsi hasil wawancara dan observasi, identifikasi kata kunci, menemukan tema dan kategori serta menyusun bagan teoritis. Kredibilitas hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi yang dipakai adalah : triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Coping Stress Informan I (NZ)

Informan I adalah mahasiswa semester V sebuah perguruan tinggi swasta di Kudus. NZ merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Keluarga yang jarang berkomunikasi dan kurang kasih sayang membuat NZ merasa bosan dengan hidupnya. NZ Merasa belum menemukan jati diri karena perilakunya belum baik dan masih berbuat nakal seperti minum

minuman keras. Dari kebiasaannya yang kurang baik membuat NZ menjadi sosok yang suka menyendiri dan pendiam di mata teman-temannya. Selain itu NZ juga membenci sosok ayah karena didikannya yang kaku dan keras.

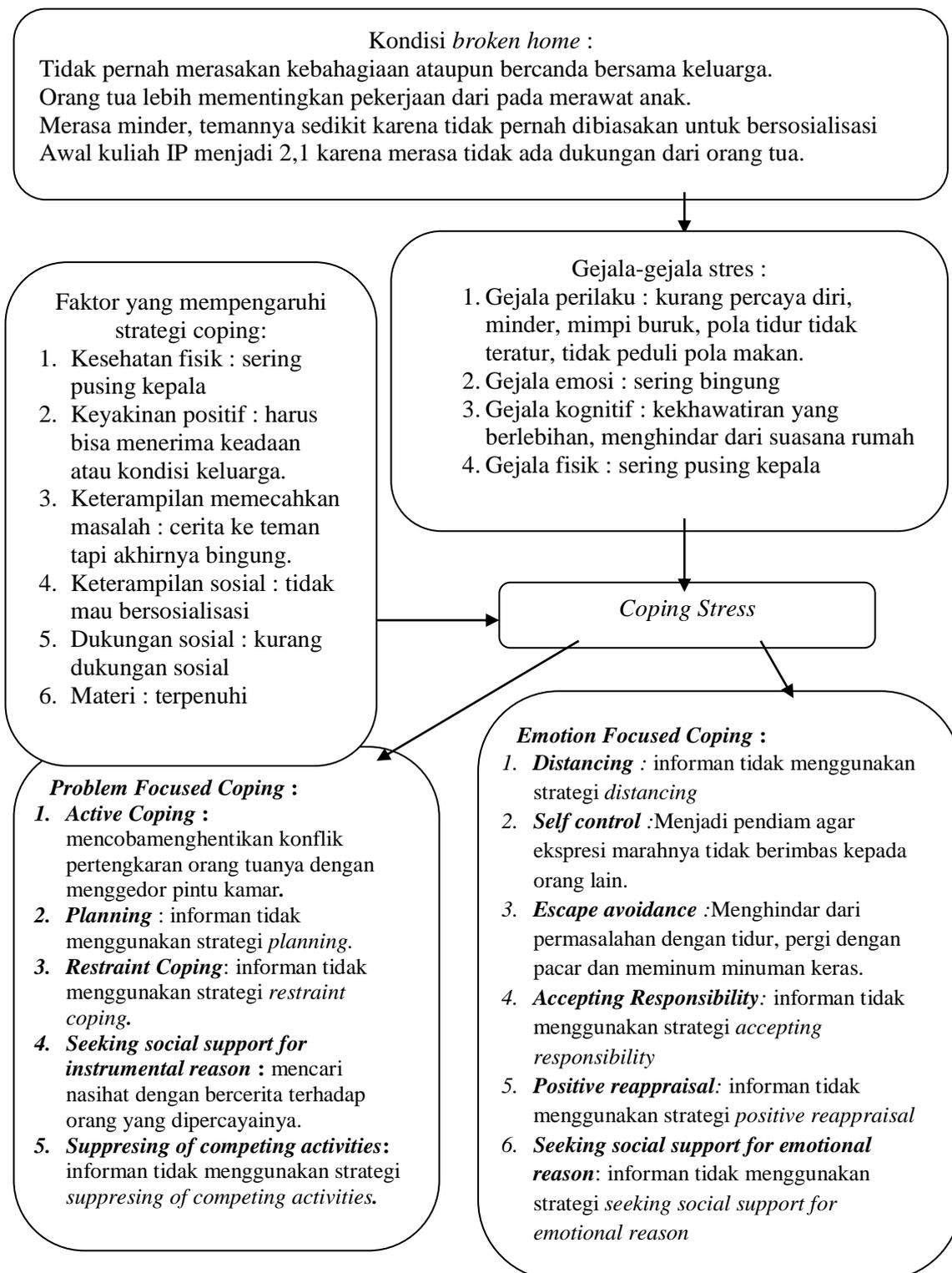
Kondisi stres yang dialami NZ terlihat dari beberapa gejala. Gejala perilaku: pola tidur yang tidak teratur, makan tidak teratur, kurang percaya diri, minder dan sering mengalami mimpi buruk mengenai permasalahan yang ada dikeluarganya. Perubahan pada perasaan : sering bingung dan menjadi pendiam. Perubahan kognitif : memiliki kekhawatiran yang berlebihan. NZ juga mengalami perubahan pada fisiknya ketika tertekan, yaitu sering pusing kepala.

Beberapa faktor yang mempengaruhi NZ ketika melakukan *coping stress* adalah kesehatan fisiknya yaitu sering merasa pusing ketika sedang tertekan. NZ memiliki keyakinan yang besar jika hal yang menimpa keluarganya tidak bisa dirubah. Dalam menyelesaikan masalahnya NZ meluapkan kisah hidupnya pada orang yang dipercayai, namun tetap mengalami kebingungan setelah bercerita. Faktor lain dalam mempengaruhi *coping stress* yaitu ketrampilan sosial. NZ lebih senang jika

dibiarkan dan menikmati rasa sakit hatinya sendirian. Dalam melakukan strategi *coping* NZ kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang disekelilingnya. NZ memiliki materi yang cukup dalam usahanya mengurangi kondisi stres yang sedang dialami. NZ menghabiskan hingga ratusan ribu untuk membeli kaos yang disenanginya.

Strategi *coping* yang digunakan oleh NZ adalah *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. NZ lebih sering memilih untuk menghindari ketidaknyamanan berada di rumah dengan strategi *escape avoidance* yaitu tidur, pergi bersama teman-teman atau pacarnya, dan minum minuman keras. Ketika sedang tertekan NZ mencoba mengatur emosinya supaya tidak diketahui oleh orang lain, bentuk *coping* seperti ini disebut dengan *self control*. Keduanya termasuk bentuk *emotion focused coping*. Penggunaan *problem focused coping* dengan *active coping* sebagai langkah atau usaha menghentikan konflik pertengkaran pada kedua orang tuanya, yakni dengan menggedor pintu kamar kedua orang tuanya, sedangkan *seeking social support for instrumental reason* digunakan NZ ketika menghadapi sebuah permasalahan dengan bercerita pada orang yang dipercayainya.

Gambar 1
Skema Interpretasi Informan I (NZ)



Coping Stress Informan II (LR)

LR adalah mahasiswa semester III sebuah Sekolah Tinggi di Kudus. LR merupakan anak tunggal dari pernikahan ayahnya yang pertama dan saat ini tinggal di perumahan yang *elite* di Kudus. LR meyakini bahwa perilaku ayahnya berubah semenjak terkena guncangan dari salah satu pegawainya. Ayahnya menjadi sosok yang kasar dan sering emosi yang tidak terkendali. LR mendapat tekanan dari tantenya yaitu adik kandung ayah, yang selalu mengejar-ngejar LR untuk disuruh-suruh selayaknya pembantu. Hal ini dikarenakan semasa kecil LR dirawat oleh tantenya, hingga sekarang tantenya mengharapkan balasan dari bunda LR dengan mentransfer uang setiap bulan serta menyuruh LR bersih-bersih rumah seperti pembantu.

Kondisi stres yang dialami LR terlihat dari beberapa gejalanya, yakni gejala perilaku : insomnia dan nafsu makannya berkurang. Hal ini dikarenakan LR terbayang-bayang oleh perlakuan kasar ayah kepada bundanya. Perubahan emosi juga dialami LR ketika sedang stres : panik dan bingung. Gejala kognitif : kurang bersemangat dan malas ketika disuruh belajar di rumah. Gejala fisik : mimisan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi strategi *coping* pada informan II LR, Faktor pertama berkaitan dengan kesehatan fisik. LR sering mimisan ketika sedang tertekan, maka hal ini akan menghambat usaha LR dalam mengurangi stres yang dialaminya. Faktor yang kedua adalah keyakinan positif, LR memiliki keyakinan bahwa semua permasalahan pasti dapat terselesaikan. Faktor ketiga yang mempengaruhi strategi *coping* adalah keterampilan dalam memecahkan masalah. LR termasuk orang yang memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah, dengan cara mencari nasihat dari Mi (guru SMA LR) dan menghampiri sumber masalah untuk diselesaikan dengan baik-baik. Faktor

keempat yang mempengaruhi strategi *coping* adalah ketrampilan sosial. LR termasuk orang yang memiliki ketrampilan sosial dalam usahanya mengurangi tekanan. LR lebih memilih untuk curhat dengan temannya daripada hanya diam. Faktor kelima yang dapat mempengaruhi strategi *coping* adalah dukungan sosial. Dukungan yang didapatkannya dari Mi dan bundanya yang selalu ada untuk mengarahkan dan memberinya nasihat. Faktor keenam yang dapat mempengaruhi strategi *coping* adalah materi. Dapat dikatakan LR memiliki materi yang lebih dari cukup dalam usahanya mengurangi tekanan.

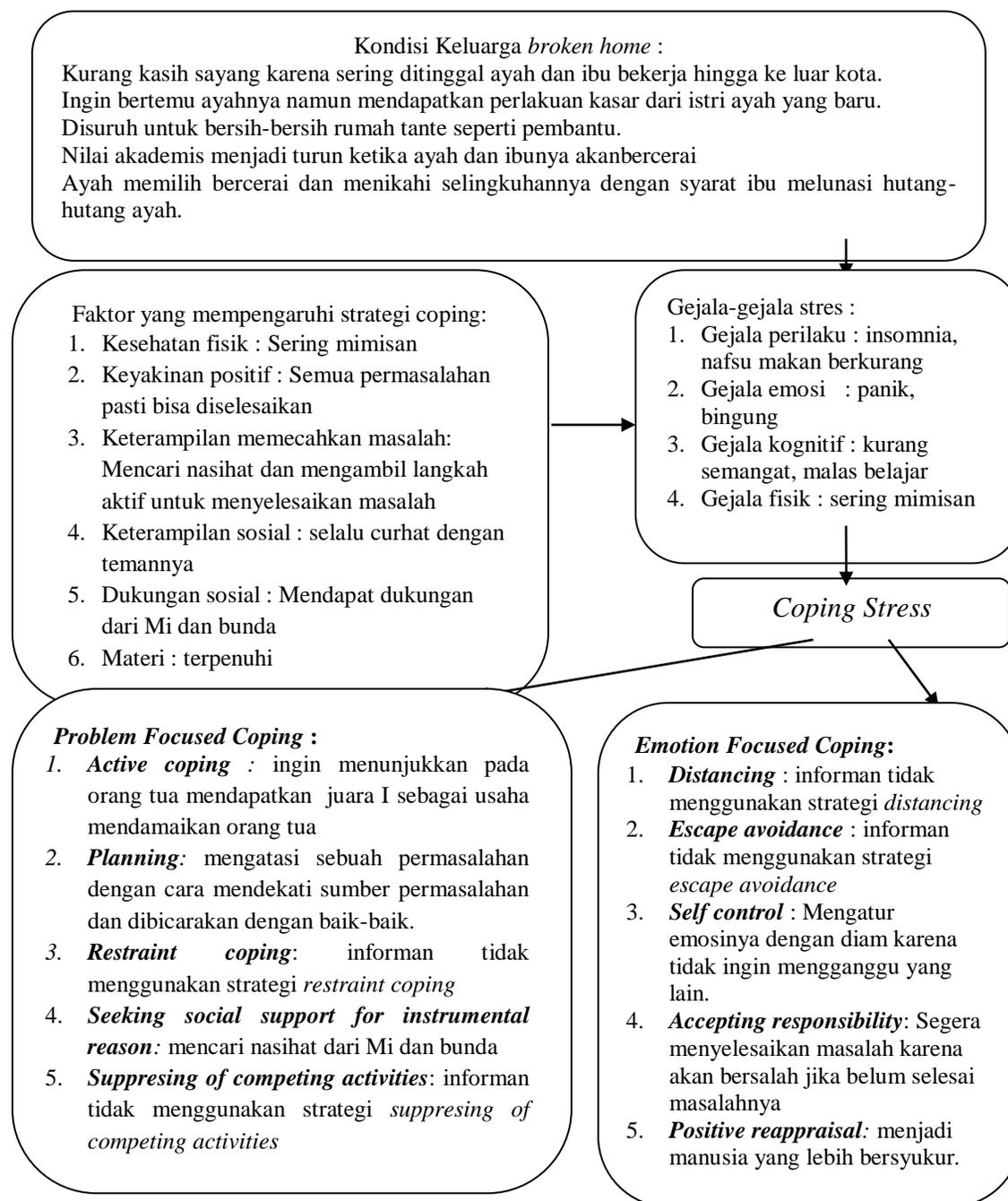
Strategi *coping* yang digunakan oleh LR pada awalnya menggunakan *emotion focused coping*. LR menggunakan *coping* dengan bentuk *self control*, sebagai bentuk pertahanan diri seperti diam ketika sedang tertekan. Hal ini dilakukan agar LR tenang. LR ingin segera menyelesaikan permasalahan yang sedang menyimpannya, hal ini karena LR merasa bersalah dan bertanggungjawab atas permasalahan yang terjadi. Strategi *coping* ini disebut dengan *accepting responsibility*. LR merasa menjadi lebih bisa bersyukur. Jika seseorang juga melihat ada yang jauh lebih kurang dari kata sempurna maka seseorang akan menjadi manusia yang lebih bisa bersyukur. Strategi *coping* ini disebut dengan *positive reappraisal*.

Tidak hanya strategi *coping* pada *emotion focused coping* yang digunakan oleh LR, namun juga *problem focused coping*. Hal ini dikarenakan terdapat dukungan dari orang-orang terdekat LR yang membantu dalam usahanya mengurangi kondisi stres, yaitu Mi (guru SMA) dan juga bunda LR. *Coping* ini disebut dengan *seeking social support for instrumental reasons*. Setelah mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat, akhirnya LR menggunakan salah satu *coping* bentuk *active coping*, yaitu mengambil langkah aktif untuk mengurangi dampak dari sumber stres. Seperti misalnya

LR ingin menunjukkan pada orang tuanya karena mendapatkan juara I dari lomba OSN Sosiologi sebagai usaha mendamaikan orang tuanya yang pada waktu itu belum bercerai. LR juga menggunakan *planning* yang termasuk dalam *problem focused coping* yaitu memikirkan cara bagaimana

sebuah permasalahan bisa terselesaikan dengan tuntas dan tidak mau lari dari permasalahan. Langkah yang ditempuh LR untuk mengatasi sebuah permasalahannya adalah berencana mendekati kedua orangtuanya dan mencari solusi bersama orangtuanya.

Gambar 2
Skema Interpretasi Informan II (LR)



Coping Stres Remaja Broken home Informan I

Coping Stress Informan III (GE)

GE adalah pelajar kelas XII sebuah SMK swasta di Kudus. GE merupakan anak pertama dari empat bersaudara dan tinggal di Wergu Kudus bersama neneknya. GE mengalami konflik dengan ayah dan akhirnya terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif seperti minum minuman keras. Ayah GE tidak pernah memikirkan rasa sakit hati yang dialami GE karena memiliki wanita lain selain ibunya. Di rumah, GE juga mengalami konflik dengan nenek yang dari ibu. Hal ini dikarenakan perilaku nenek yang kurang baik kepada GE dan juga ketiga adiknya.

Kondisi keluarga yang tidak utuh dan tekanan dari orang rumah membuat GE mengalami gejala-gejala stres. Gejala stres yang pertama adalah gejala perilaku : tidura tidak nyenyak dan nafsu makan berkurang. Gejala yang kedua adalah mengalami perubahan pada emosinya : emosi tidak terkendali jika permasalahan menghampirinya. Jika sedang tidak terkendali emosinya, GE memilih untuk keluar rumah agar tidak menyakiti atau menyerang adik-adiknya. Gejala stres yang ketiga gejala kognitif : sulit fokus dan konsentrasi ketika pelajaran sedang berlangsung. Gejala stres yang keempat adalah mengalami perubahan mengenai kesehatan fisiknya : pusing kepala.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi strategi *coping* pada GE. Faktor yang pertama mengenai kesehatan fisik. GE mengalami sakit kepala hingga sehari-hari ketika sedang tertekan, maka hal ini akan menghambat usaha GE dalam mengurangi stres yang dialaminya. Faktor yang kedua adalah keyakinan positif. GE berkeyakinan bahwa semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Faktor ketiga yang mempengaruhi strategi *coping* adalah ketrampilan dalam memecahkan masalah. Dalam menyelesaikan masalahnya GE bercerita kepada teman agar menemukan solusi. Faktor keempat yang mempengaruhi

strategi *coping* adalah ketrampilan sosial. GE kurang memiliki ketrampilan sosial. GE sering emosi hingga tak terkendali ketika sedang mendapatkan permasalahan, seperti misalnya sering bertengkar dengan tetangga depan rumahnya.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi strategi *coping* adalah dukungan sosial. GE mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-temannya, bentuk-bentuk dukungan yang diberikan dari keluarga maupun teman dijadikan pedoman untuk lebih semangat lagi. Faktor keenam yang dapat mempengaruhi strategi *coping* adalah materi. GE tidak terlalu memikirkan uang dalam usahanya melakukan strategi *coping*. Hal ini karena uang bersifat kondisional, GE berpikiran bahwa jika memiliki materi tidak bisa menjamin kebahagiaan seseorang.

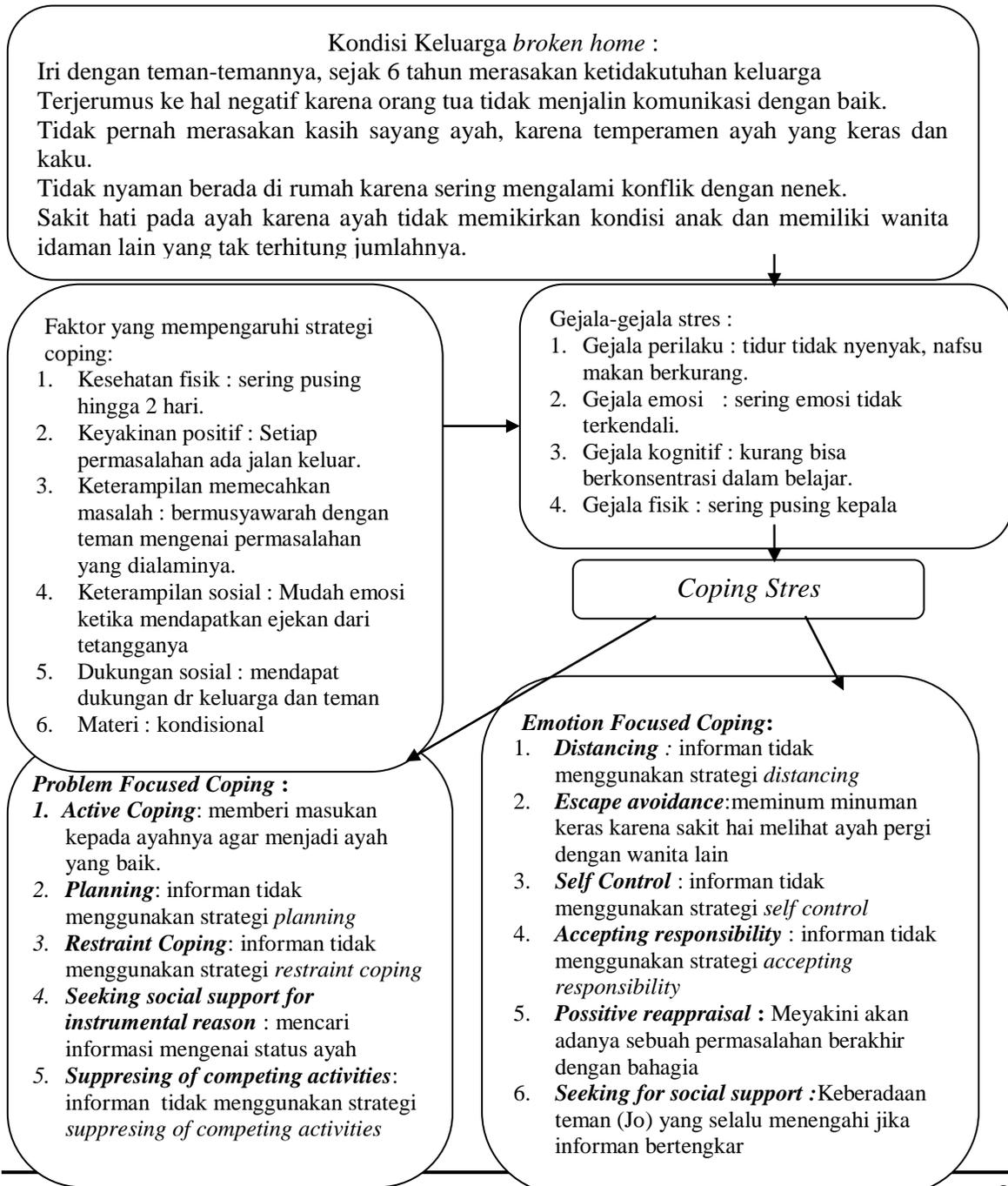
Strategi *coping* yang digunakan oleh GE menggunakan *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. GE tertekan karena menghadapi perilaku yang kurang baik dari nenek, sehingga membuat GE dan ibunya bertengkar, namun setelah itu GE menyesali perbuatannya dan meminta maaf kepada ibunya. GE lebih sering memilih untuk menghindari permasalahan yang dihadapinya. Strategi ini disebut dengan *escape avoidance*. GE menghindar dari permasalahan rumah dengan pergi bersama teman-temannya ke tempat hiburan dan minum minuman keras.

Dalam menyelesaikan permasalahannya GE mendapat dukungan dari teman-temannya. Strategi *coping* ini disebut dengan *seeking for social support*, GE merasa senang dengan keberadaan temannya (Jo) yang selalu menengahi informan dengan teman-temannya yang lain jika sedang bertengkar. GE meyakini semua masalah berakhir bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa GE menggunakan strategi *coping positive reappraisal*. Strategi *active coping* yang termasuk pada *problem*

focused coping digunakan oleh informan GE sebagai usahanya mempersatukan keluarga dengan memberi masukan kepada ayahnya agar menjadi ayah yang baik. GE berusaha mencari informasi mengenai status ayahnya,

karena GE ingin mendapatkan kejelasan mengenai status ayahnya yang ternyata sudah pernah menikah tujuh kali. Hal ini disebut dengan strategi *seeking social support for instrumental reasons*.

Gambar 3
Skema Interpretasi Informan III (GE)



Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan dengan latar belakang keluarga *broken* menyebabkan informan mengalami stres. Kondisi ketiga informan yang mengalami stres ditunjukkan dengan perubahan pada perilaku, emosi, kognitif, dan fisik diantaranya insomnia, kurang nafsu makan, sulit mengendalikan emosi, kurang konsentrasi, kurang semangat, dan sering mengalami sakit kepala.

Bentuk *coping stres* yang digunakan oleh ketiga informan terdiri dari *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. *Coping stres* bentuk *emotion focused coping* cenderung lebih banyak digunakan pada ketiga informan, seperti *escape avoidance*, *self control*, *accepting responsibility*, *positive reappraisal*, dan *seeking for social support*. Sedangkan *coping stres* bentuk *problem focused coping* lebih banyak digunakan oleh informan II karena memiliki semangat yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahannya, hal ini terlihat dari bentuk *coping* yang digunakannya seperti *active coping*, *planning*, dan *seeking social support for instrumental reasons*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aztradiana, Z. (2009). *Coping Stress Calon Anggota Legislatif Tidak Terpilih Pada Pemilu Legislatif 2009*. *Skripsi*. Medan : Universitas Sumatera Utara
- Fatimah, L. (2010). Hubungan Persepsi Anak Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Haryanto, D. (2008). *Konseling Pada Keluarga Broken Home Di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan Dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami Yogyakarta*. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA)
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Lazarus, R.S. dan Folkman, S. 1988. Coping as a Mediator of Emotion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54, (3), 466-475
- Lestari, D. W. (2014) Penerimaan Diri dan Strategi *Coping* Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/> (26 September 2015)
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mu'tadin, Z. 2002. *Strategi Coping*. <http://www.e-psikologi.com>
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Rahmayati (2009). *Stres dan Coping Remaja yang mengalami perceraian pada Orangtua*. *Skripsi*. Universitas Gunadharma
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Sinudarsono, M. R. (2009). *Depresi Pada Remaja Putri Keluarga Broken Home Di Tinjau Dari Persepsi Terhadap Keluarga*. *Skripsi*. Semarang :

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

Universitas Katolik Sugijapranata
(UNIKA).

Taylor, S.E. 1999. *Health Psychology* (4th edition). Boston : McGraw-Hill